

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2016:49) yang dikutip oleh Rahmawati & Sareli, 2020 menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi ekonomi, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan hal lainnya.

Laporan keuangan menurut Kasmir (2016:28) terdiri dari beberapa jenis yaitu :

a. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan keuangan yang bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan di sisi debit dan sisi kredit dalam suatu perusahaan pada satu periode akuntansi.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah laporan yang berisi pendapatan serta beban dalam suatu perusahaan pada satu periode akuntansi.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang berisi tentang informasi mengenai modal suatu perusahaan serta pertambahan dan pengurang yang terjadi dengan modal dalam satu periode akuntansi.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan aliran masuk dan keluarnya kas di suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Arus kas masuk terdiri dari pendapatan ataupun pinjaman dari pihak ketiga dan arus kas keluar terdiri dari berbagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang dibuat dengan tujuan agar para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui informasi lebih lanjut mengenai akun-akun yang ada.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010:66) yang dikutip oleh Rahmawati & Sareli, 2020 analisis laporan keuangan adalah salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam satu periode. Oleh karenanya, sebelum menganalisis laporan keuangan maka harus dipahami terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Tujuan dari analisis laporan keuangan ini adalah untuk membandingkan data-data keuangan

Menurut Sartono (2018) yang dikutip oleh Rizqi & Syahfitri, 2020 analisis rasio keuangan dilakukan untuk menganalisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial dan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospek di masa datang. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisa berupa rasio (Munawir, 2018) yang dikutip oleh Rizqi & Syahfitri, 2020.

2.1.3 Kebangkrutan

Menurut Prihady (2015) yang dikutip oleh Salman & Wulandari, 2021 *bankruptcy* adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di suatu perusahaan. Ada indikasi awal sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, dan hal ini dapat dilihat dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Menurut Gosh (2013) yang dikutip oleh Febrianti & Munandar, 2021 menyatakan bahwa kebangkrutan merupakan gejala penurunan

kondisi keuangan perusahaan yang terjadi secara berkepanjangan terus menerus.

Wetson & Copeland (2015) yang dikutip oleh Salman & Wulandari, 2021 menyatakan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan apabila perusahaan mengalami:

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modalnya.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk yakni *default* teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi di dalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan serta kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang ditentukan.

2.1.4 Faktor Penyebab Terjadinya Kebangkrutan

Menurut Janch dan Gluceck (1995:87) yang dikutip oleh Azaluddin & Sabrin, 2020, secara garis besar faktor penyebab kebangkrutan dibagi menjadi tiga antara lain :

1. Faktor Umum
 - a. Sektor ekonomi
 - b. Sektor sosial
 - c. Sektor teknologi
 - d. Sektor pemerintahan
2. Faktor Eksternal Perusahaan
 - a. Sektor pelanggan
 - b. Sektor pemasok
 - c. Sektor persaingan

3. Faktor Internal Perusahaan

- a. Volume penjualan yang relatif rendah atau tren penjualan yang menurun
- b. *Cash flow* yang negative
- c. Kerugian yang selalu diderita dari operasinya
- d. Utang yang selalu membengkak

2.1.5 Metode *Altman Z-Score*

Model *Altman Z-Score* terdiri dari 3 bagian (Safitri dan Septriani, 2018):

1. Metode *Altman* Pertama

Metode *Altman Z-Score* merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan yang ditemukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Altman berpendapat bahwa pengukuran rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, solvabilitas, dan aktivitas merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Persamaan metode *Altman* Pertama yang digunakan, sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Kemudian dikembangkan lagi di beberapa negara, sehingga menjadi:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dengan keterangan:

$Z = \text{Overall Index}$

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

2. Metode *Altman Z-Score* Revisi (*Z'-Score*)

Metode ini akhirnya mengalami revisi pada tahun 1983, dengan menggunakan model ini, mampu untuk memprediksi *financial distress* dan kepailitan dengan tingkat ketepatan 95% sebelum *financial distress* dan kepailitan terjadi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan yang tidak *go public*.

Persamaan metode *Altman Z'-Score* Revisi yang digunakan, sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dengan keterangan :

$Z = \text{Overall Index}$

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

3. Metode *Altman Z-Score* Modifikasi (*Z''-Score*)

Metode ini adalah hasil modifikasi oleh Edward I. Altman pada tahun 1995. Altman melakukan model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset. Dengan model yang dimodifikasi ini, model *Altman* dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur ataupun non-manufaktur.

Persamaan metode *Altman Z''-Score* Modifikasi yang digunakan, sebagai berikut:

$$Z''\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72 X_3 + 1,05X_4$$

Dengan keterangan:

$Z = \text{Overall Index}$

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$$

$$X_4 = \text{Book Value to Equity} / \text{Book Value to Total Debt}$$

Berdasarkan model modifikasi di atas, maka nilai Z'' -Score terdiri dari tiga penilaian, yaitu:

- a. Jika nilai $Z'' > 2,60$ maka perusahaan termasuk kategori sehat.
- b. Jika nilai $1,10 < Z'' < 2,60$ maka perusahaan termasuk pada kategori *grey area*
- c. Jika nilai $Z'' < 1,10$ maka perusahaan termasuk kategori bangkrut.

2.1.6 Metode *Springate*

Menurut Peter dan Yoseph (2011) yang dikutip oleh Norliyana et al., 2021 menyatakan bahwa model ini dikembangkan oleh Gorgon L.V. Springate pada tahun 1978, dengan melakukan penelitian untuk mendapatkan suatu model yang digunakan dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan bisnis di Kanada ini mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Altman. Model *Springate* menggunakan analisis diskriminasi ganda bertahap untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan populer yang paling membedakan antara bisnis yang sehat dan bisnis yang benar-benar gagal. Model prediksi keakuratan ini mencapai tingkat akurasi 92,5 % menggunakan 40 perusahaan yang diuji oleh Springate (Syafnur & Haryono, 2021)

Winarso & Edison (2019) berbeda dengan Altman, *Springate* menentukan 4 rasio dengan asumsi dapat membedakan perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Metode *Springate* sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03 (X_1) + 3,07 (X_2) + 0,66 (X_3) + 0,4 (X_4)$$

Dengan keterangan:

$$X_1 = (\text{Working Capital} / \text{Total Assets})$$

$$X_2 = (\text{Net Profit Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets})$$

$$X_3 = (\text{Net Profit Before Taxes} / \text{Current Liabilities})$$

$$X_4 = (\text{Sales} / \text{Total Asset})$$

Berdasarkan metode *Springate* di atas, maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai *S-Score* $< 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan bangkrut
- b. Jika nilai *S-Score* $\geq 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat

2.1.7 Metode *Zmijewski*

Menurut Prihanti dan Sari (2013:423) yang dikutip oleh Norliyana et al., 2021 menyatakan bahwa metode prediksi yang didapatkan oleh *Zmijewski* pada tahun 1983 merupakan riset selama 20 tahun yang sudah di ulang, *Zmijewski* pada tahun 1983 menggunakan analisis rasio likuiditas, leverage, dan mengukur kinerja pada suatu perusahaan. *Zmijewski* telah melakukan prediksi dengan menggunakan sampel sebanyak 75 perusahaan yang telah bangkrut dan untuk 73 perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan selama tahun 1972-1978, indikator *F-Test* terhadap rasio kelompok *rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trensfirm size, dan stock return volatility*, yang menunjukkan perbedaan signifikan baik itu perusahaan yang sehat ataupun perusahaan yang tidak sehat.

Winarso & Edison, (2019) model *X-Score* menggunakan rasio *Return on Asset, Leverage Ratio, Current Asset Ratio* sebagai prediktor terhadap kebangkrutan yang diukur dengan *X-Score* dengan menggunakan analisis regresi berganda. Adapun metode *Zmijewski (X-Score)* sebagai berikut:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5 (X_1) + 5,79 (X_2) - 0,0004 (X_3)$$

Dengan keterangan:

$X_1 = \text{Return on Investment (Net Income / Total Assets)}$

$X_2 = \text{Debt / Total Assets}$

$X_3 = \text{Current Assets / Current Liabilities}$

Berdasarkan metode *Zmijewski* di atas, maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- c. Jika nilai $X\text{-Score} < 0$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat
- d. Jika nilai $X\text{-Score} \geq 0$ diklasifikasikan sebagai perusahaan bangkrut.

2.1.8 Tingkat Akurasi dan Tingkat Kesalahan

Tingkat akurasi digunakan untuk membandingkan antara jumlah prediksi yang benar dengan jumlah sampel yang ada, dan untuk menghitung tingkat kesalahan (*error*) dengan cara membandingkan antara jumlah prediksi salah dibandingkan dengan jumlah sampel.

Prihadi (2010:334) yang dikutip oleh Norliyana et al., 2020 menyatakan bahwa metode kemungkinan akan salah memprediksi dan juga perbedaan tingkat akurasinya. Sulit untuk mendapatkan alat prediksi dengan tingkat akurasinya 100%. Christina (2013) yang dikutip oleh Norliyana et al., 2020 menyatakan bahwa rumus akurasi, sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Analisis kebangkrutan merupakan hal yang sudah banyak dilakukan penelitian oleh beberapa peneli, Tujuan dari mengungkapkan penelitian terdahulu untuk mendapatkan bahan perbandingan serta acuan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, hal ini dilakukan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang sedang dibuat.

Sarwani & Sunardi (2017) dalam penelitiannya, melakukan penelitian untuk menganalisis penggunaan *Altman Z-Score* untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan industri konstruksi (BUMN). Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa *Altman Z-Score* dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada industri konstruksi (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ilyasa (2018) dalam penelitiannya, melakukan analisis untuk mengetahui apakah ada perbedaan *score* antara model yang digunakan dalam memprediksi *Financial Distress* dan untuk mengetahui model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi *Financial Distress*. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa Adanya perbedaan tingkat akurasi antara 4 model yang digunakan. Berdasarkan penelitian yang ada tingkat akurasi tertinggi didapat oleh model *Springate* dan tingkat akurasi terendah oleh model *Internal Growth Rate*.

Winarso & Edison (2019) dalam penelitiannya, melakukan analisis untuk membuktikan perbedaan ketepatan prediksi kebangkrutan antara model *Z'-Score Altman Modifikasi*, model *X-Score Zmijewski*, model *G-Score Grover*, dan model *S-Score Springate*. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa Terdapat ketidaktepatan prediksi kebangkrutan antara 4 model yang digunakan dalam analisis ini.

Susanto et al. (2021) dalam penelitiannya, melakukan analisis untuk memprediksi kebangkrutan yang terjadi di perusahaan umum asuransi sebelum dan selama pandemi *covid-19*. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa model *Z-Score Altman* dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada industri asuransi umum dan *Covid-19* tidak terlalu berdampak pada kebangkrutan asuransi umum dimana rata-rata industri dalam kondisi sehat.

Salman & Wulandari (2021) dalam penelitiannya, melakukan analisis untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI menggunakan 3 metode analisis kebangkrutan. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil menunjukkan bahwa berdasarkan tiga metode yang digunakan (*Altman Z-Score*, *Springate S-Score* dan *Zmijewski X-Score*) terbukti bahwa yang paling baik memprediksi kebangkrutan perusahaan (*financial distress*) adalah model *Altman Z-Score* karena model ini memiliki banyak rasio untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun Judul	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian, Variabel, Sampel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Sarwani dan Nardi Sunardi (2017) Analisis Penggunaan Altman Z-Score untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan Perusahaan Industri Konstruksi (BUMN) di Indonesia Tahun 2012-2016	Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode <i>Altman Z- Score</i> pada perusahaan industri konstruksi (BUMN) tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Jenis Penelitian : Kuantitatif Variabel : <i>Altman Z-Score</i> Sampel : 4 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI	<i>Altman Z- Score</i>	<i>Altman Z-Score</i> dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada industri konstruksi (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Ilyasa (2018) Analisis Perbandingan Model <i>Altman Z-Score</i> , Springate, Zmijewski dan <i>Internal Growth Rate</i> dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang	Untuk mengetahui apakah ada perbedaan <i>score</i> antara model yang digunakan dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> dan untuk mengetahui model prediksi yang paling akurat dalam	Jenis Penelitian : Kuantitatif Variabel : <i>Altman Z-Score</i> <i>Springate</i> <i>Zmijewski</i> <i>Internal Growth Rate</i> Sampel : 36 Perusahaan	<i>Altman Z- Score</i> <i>Springate</i> <i>Zmijewski</i> <i>Internal Growth Rate</i>	Adanya perbedaan tingkat akurasi antara 4 model yang digunakan. Berdasarkan penelitian yang ada tingkat akurasi tertinggi didapat oleh model <i>Springate</i> dan tingkat akurasi terendah oleh model

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2016)	memprediksi <i>Financial Distress</i> .			<i>Internal Growth Rate</i> .
Edy Winarso dan Edison (2019) Perbandingan Analisis Model <i>Z''-Score Altman</i> Modifikasi, Model <i>X-Score Zmijewski</i> , Model <i>G-Score Grover</i> , dan Model <i>S-Score Springate</i> untuk Menganalisis Ketepatan Prediksi Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Otomotif Pelengkap Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2017)	untuk membuktikan perbedaan ketepatan prediksi kebangkrutan antara model <i>Z-Score Altman</i> Modifikasi, model <i>X-Score Zmijewski</i> , model <i>G-Score Grover</i> , dan model <i>S-Score Springate</i> .	Jenis Penelitian : Kuantitatif Variabel : <i>Z-Score Altman</i> Modifikasi <i>X-Score Zmijewski</i> <i>G-Score Grover</i> <i>S-Score Springate</i> Sampel : 13 perusahaan manufaktur sektor industri otomotif pelengkap otomotif yang terdaftar di BEI	<i>Z''-Score Altman</i> Modifikasi <i>X-Score Zmijewski</i> <i>G-Score Grover</i> <i>S-Score Springate</i>	Terdapat ketidaktepatan prediksi kebangkrutan antara 4 model yang digunakan dalam analisis ini.
Susanto, dkk (2021) Analisis <i>Altman Z-Score</i> untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Asuransi Umum di Indonesia Sebelum	untuk memprediksi kebangkrutan yang terjadi di perusahaan umum asuransi sebelum dan selama pandemi <i>covid-19</i>	Jenis Penelitian : Kuantitatif Deskriptif Variabel : <i>Altman Z-Score</i> Sampel : 7 perusahaan asuransi yang terdaftar di OJK	<i>Altman Z-Score</i>	menunjukkan bahwa model <i>Z-Score Altman</i> dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada

dan Saat Pandemi <i>Covid-19</i>				industri asuransi umum dan <i>Covid-19</i> tidak terlalu terdampak pada kebangkrutan asuransi umum dimana rata-rata industri dalam kondisi sehat.
Muhammad Salman dan Catur Wulandari (2021) Prediksi Kebangkrutan pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI menggunakan 3 metode analisis kebangkrutan	Jenis Penelitian : Kuantitatif Variabel : <i>Altman Z-Score</i> <i>Springate</i> <i>Zmijewski</i> Sampel : 4 bank BUMN yang terdaftar di BEI	<i>Altman Z-Score</i> <i>Springate</i> <i>Zmijewski</i>	menunjukkan bahwa berdasarkan tiga metode yang digunakan (<i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate S-Score</i> & <i>Zmijewski X-Score</i>) terbukti bahwa yang paling baik memprediksi kebangkrutan perusahaan (<i>financial distress</i>) yaitu model <i>Altman Z-Score</i> karena model ini memiliki banyak rasio untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan perbankan.

2.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah ada suatu prosedur atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan tahapan yang struktur dan sistematis, sehingga penelitian yang ada dapat dijalankan dan efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, tahapan awal yang dilakukan adalah memilih perusahaan sektor konstruksi milik BUMN dan Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan ini, dilakukan dengan cara *purposive sample* yaitu memilih sampel yang ada dengan menggunakan kriteria yang sudah ditentukan.

Setelah didapatkan sejumlah perusahaan, hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data yang diperlukan dalam menunjang penelitian, data yang dimaksud adalah Laporan Keuangan. Dari laporan keuangan yang ada, maka dilakukan lah analisis.

Analisis yang dilakukan yaitu analisis kebangkrutan untuk melihat profitabilitas kebangkrutan dari perusahaan yang sudah dipilih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Altman Z''-Score* Modifikasi, *Springate*, dan *Zmijewski*.

Setelah dilakukan analisis menggunakan tiga metode yang ada, maka hasil dari setiap metode dibandingkan dengan metode yang lain untuk membandingkan tingkat akurasi dan tingkat kesalahan (*error*) dari setiap metode.

Gambar 2.1

Kerangka Pemecahan Masalah

